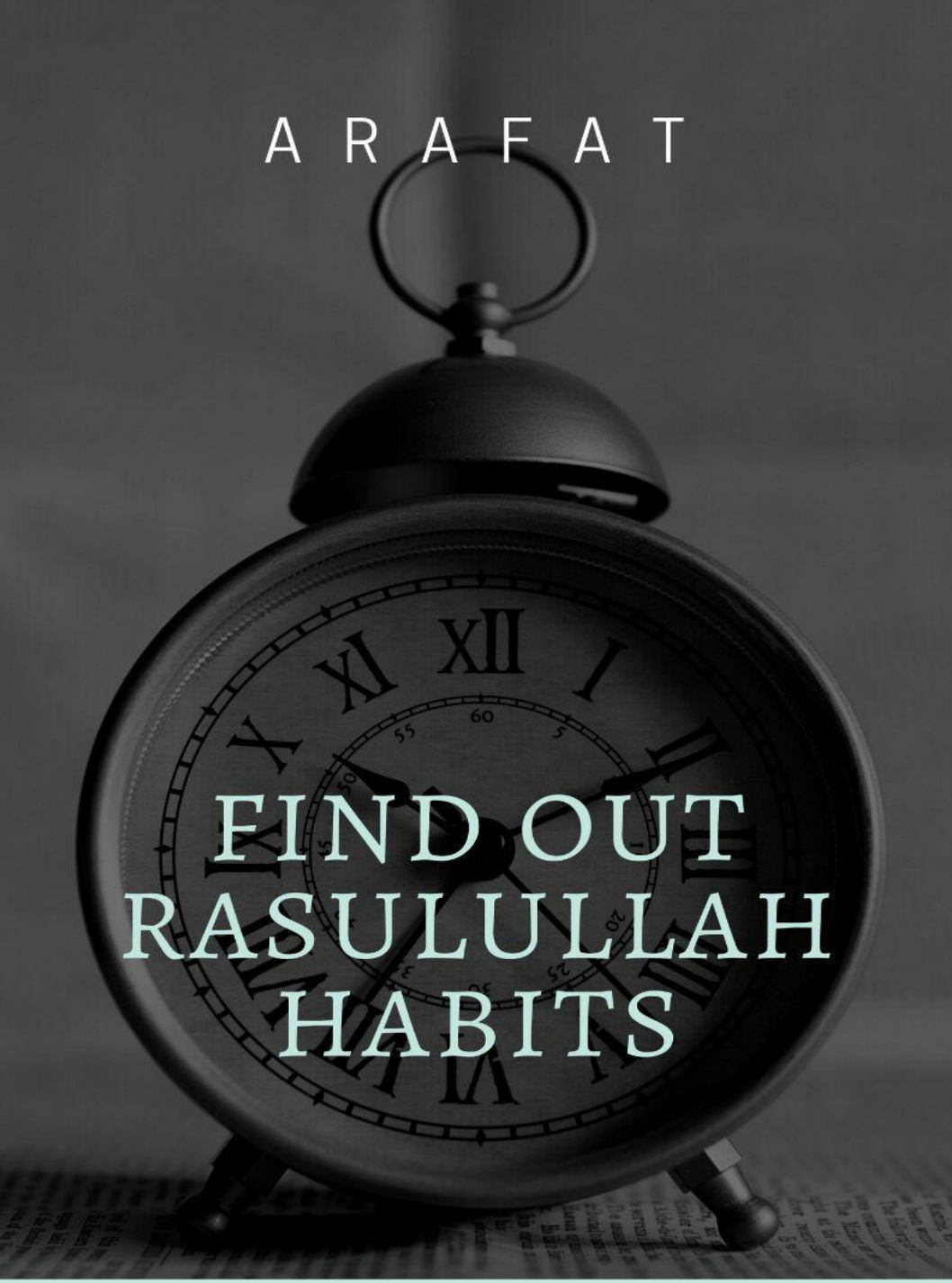


ARAFAT

FIND OUT RASULULLAH HABITS

'THE DAILY ROUTINE OF PROPHET MUHAMMAD SAW '

FIND OUT RASULULLAH HABITS

The Daily Routine of Prophet Muhammad SAW

Perangkum : Arafat

Desain sampul : Ibnu Peristiawan Azis

September 2017

57 hal; 14 x 20 cm

All right reserved



Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Siapa yang mengamalkan sunnahku dengan bersungguh-sungguh ketika zaman sudah rusak, maka baginya pahala seribu orang syuhada, dalam riwayat lain pahala satu orang mati syahid."

-Hadist Riwayat At-Tabrani dan Al-Baihaqi-

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____ 6
Pendahuluan _____ 8
Pukul 00.00 _____ 12
Pukul 01.00 _____ 14
Pukul 02.00 _____ 16
Pukul 03.00 _____ 17
Pukul 04.00 _____ 18
Pukul 05.00 _____ 20
Pukul 06.00 _____ 24
Pukul 07.00 _____ 25
Pukul 08.00 _____ 26
Pukul 09.00 _____ 28
Pukul 10.00 _____ 30
Pukul 11.00 _____ 33
Pukul 12.00 _____ 35
Pukul 13.00 _____ 37
Pukul 14.00 _____ 39
Pukul 15.00 _____ 40
Pukul 16.00 _____ 43
Pukul 17.00 _____ 44
Pukul 18.00 _____ 45
Pukul 19.00 _____ 47

Pukul 20.00 _____ 49
Pukul 21.00 _____ 50
Pukul 22.00 _____ 52
Pukul 23.00 _____ 53
Penutup _____ 55
Daftar Pustaka _____ 56
Tentang Penulis _____ 57

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Puji dan syukur kepada Allah subhânahu wata'âla, Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Menganugerahkan pengetahuan kepada makhlukNya, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah yang tidak akan pernah habis teladan terpancar dari diri Beliau sampai akhir masa.

Saya mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan yang saya terima dari seluruh pihak sehingga tulisan kecil ini bisa terwujud. Sungguh seandainya saya hanya mengerjakannya seorang diri, entah kapan tulisan ini dapat terselesaikan.

Semoga kehadiran karya sederhana ini bisa mempertebal rasa cinta kita kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabat Beliau yang telah mencurahkan segenap perjuangan terbaiknya sehingga kita dapat menikmati nikmat hidayah Islam hari ini.

Salam hijrah,

Waktunya bangun dan berubah dari tidur panjang kita!

Arafat



“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”

Al-Qolam : 4

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kitab-kitab karangan para ulama, izinkan saya menyampaikan kembali apa yang dikatakan oleh guru kami Al-Habib Al-Allamah Salim Asy-Syatiri ketika kami tengah duduk di tengah-tengah majlis ilmu beliau,

"Tahukah kalian bahwa di dunia ini ada dua kitab yang sangat terkenal di mana-mana, sangat banyak dipelajari oleh kaum muslimin dari timur ke barat, yang satu mempelajari ilmu Nahu dan satu lagi membahas tentang ilmu Siroh Nabawiyah. Kedua kitab itu adalah Al-Jurumiyah dan Burdah Imam Bushiri."

Ingatan saya langsung melayang ketika saya belajar di tengah kota Jakarta saat sekolah, maupun di pelosok daerah saat kuliah, bahkan ketika berkesempatan terbang ke Yaman, kedua kitab tersebut memang tidak pernah ditinggalkan oleh guru-guru kami untuk diajarkan. Benar! Rupanya ilmu Nahu yang mempelajari tentang bahasa arab masih menjadi pembahasan yang tak lekang oleh zaman, dan ilmu tentang sejarah Rasulullah masih menjadi magnet yang menarik antusias kaum muslimin di seluruh negara.

Sejarah kehidupan Rasulullah adalah keteladanan yang tidak akan pernah habis dieksplorasi oleh para ulama dari masa ke masa. Begitu hebatnya sang manusia terbaik di alam ini sehingga walaupun riwayatnya telah ditulis ribuan buku tetap saja selalu ada sudut pandang yang menarik untuk dituliskan kembali di waktu yang akan datang.

Beberapa ulama menulis kisah dari sudut pandang Beliau sebagai pembawa risalah kenabian, kemudian yang lainnya melihat Beliau sebagai suami yang bersahaja dalam rumah tangga bersama sebelas Ummul Mukminin sepanjang hidupnya.

Tidak sedikit yang menulis riwayat Rasul terakhir ini dalam untaian syair demi syair sehingga mudah dihafalkan dan didendangkan oleh para penuntut ilmu, sedangkan yang dominan dari kalangan ulama adalah menulis secara utuh sejak lahir hingga wafatnya Beliau.

Tak ketinggalan, beberapa ulama justru tertarik melihat Rasulullah dari sudut pandang rutinitas kesehariannya. Tema terakhir inilah yang selama ini ingin sekali saya ketahui, khususnya bila dikaitkan dengan pendekatan jam dan menit.

Maka dengan izin Allah saya mulai mencari tahu tulisan-tulisan para ulama yang berkaitan khusus dengan pembahasan tersebut, kemudian merangkumnya dalam susunan yang lebih sederhana dan kronologis. Ya Rabb, amat luar biasa pengetahuan baru tersebut yang hampir sebagian besar jarang saya ketahui selama ini. Sungguh saya tidak sabar untuk menyampaikan kembali kepada sebanyak-banyak saudara muslim saya betapa mempesona hari-hari Rasulullah semasa hidupnya.

Sebagai kalibrasi yang saya pegang ketika merangkum tulisan ini, saya mengambil waktu masuknya shalat yang biasanya berulang sekitar pertengahan bulan September. Seperti kita ketahui, waktu shalat relatif sama jika merujuk pada penanggalan masehi, dan Alhamdulillah negeri-negeri Asia seperti jazirah arab maupun Indonesia selalu mendapat perbandingan siang dan malam yang

stabil sepanjang masa, tidak seperti negara-negara Eropa yang terkadang mengalami siang yang sangat panjang kemudian berganti malam yang sangat panjang pada bulan-bulan yang lain.

Hal ini semakin memudahkan kita untuk membayangkan rutinitas Rasulullah, karena sehari-hari Beliau menyandarkan aktivitasnya berdasarkan masuknya waktu shalat.

Inilah kalibrasi yang saya gunakan di sepanjang tulisan:

- Waktu Subuh diumpamakan pukul 04.30
- Waktu Zuhur dimisalkan pukul 12.00
- Waktu Ashar diandaikan pukul 15.00
- Waktu Maghrib dicontohkan pukul 18.00
- Waktu Isya diambil pendekatan pukul 19.00

Kenyataannya, waktu shalat yang mirip seperti ini tidak terjadi setiap hari, melainkan hanya beberapa hari saja pada pertengahan bulan September.

Jangan melupakan pula fakta bahwa benda bernama jam belum ditemukan pada zaman Rasulullah. Oleh karena itu saya dahului sejak awal bahwa seluruh keterangan waktu dalam tulisan ini adalah berdasarkan perhitungan yang paling mendekati.

Bangsa arab saat itu tidak mengenal jam satu maupun jam sebelas. Mereka hanya menyebut sebagai pagi, siang, sore, dan malam. Maka untuk memudahkan definisi mereka tentang pagi dan sore, perlu kita

deskripsikan ulang berdasarkan patokan jam pula sebagai berikut:

- Waktu pagi pukul 04.30 – 12.00
- Waktu siang pukul 12.00 – 15.00
- Waktu sore pukul 15.00 – 18.00
- Waktu malam pukul 18.00 – 04.30

Baiklah, mari kita hadirkan keajaiban-keajaiban dalam keseharian Rasulullah pada halaman selanjutnya. Tentunya dengan lisan yang tak pernah kering dari bershalawat saat membacanya.

PUKUL 00.00

Inilah Nabi terbaik dan Rasul termulia yang tengah berdiri melaksanakan shalat tahajud dalam kediaman Beliau. Pukul 00.00 berarti sudah satu jam lamanya Nabi mengerjakan shalat malam, karena Beliau terbiasa memulai shalat sejak pertengahan malam, yaitu sekira pukul 23.00.

Sungguh tidak bisa dilukiskan bagaimana Nabi melaksanakan shalat begitu tenang dan khusyu. Beliau tidak shalat hanya dengan badannya saja, tetapi juga dengan hatinya. Bukankah Rasulullah yang berkata,

"Dijadikan penyejuk hatiku ada di dalam shalat." [1]

Ukuran rumah Beliau yang teramat sempit bukanlah menjadi alasan baginya untuk menghentikan shalat. Sebab sifat orang yang selamat adalah berhenti mencari alasan, sebaliknya sifat orang yang merugi adalah selalu mencari alasan untuk berhenti. Tahukah saudara ukuran rumah Rasulullah dalam satuan meter? Kurang lebihnya berbentuk kotak berukuran panjang 4,5 meter dan lebar 4,5 meter. Di sinilah dia Nabi teragung menghabiskan usianya.

Karena itu tidak mengherankan jika ketika Nabi sedang shalat tahajud pada jam-jam malam seperti ini, isteri Rasulullah tidur melintang di hadapannya. Duhai betapa sempitnya rumah ini. Jika Nabi hendak sujud, maka Nabi menggeser kaki istrinya sehingga sang istri melipat kakinya agar Beliau dapat sujud. Kemudian jika Beliau kembali berdiri, sang istri meluruskan kakinya lagi seperti semula. [2]

Dalam keadaan normal, Nabi melaksanakan shalat tahajud di atas sebuah tikar yang disebut *khumrah* berukuran sebatas untuk panjangnya orang bersujud.

Shalat tahajud ini tidak pernah ditinggalkan Rasulullah seumur hidupnya. Sebelum peristiwa Isra Miraj, shalat yang diwajibkan hanya satu kali setiap malam, yaitu tahajud. Setelah peristiwa Isra Miraj, maka shalat yang diwajibkan bagi kaum muslimin menjadi lima kali sehari.

1 Hadist Riwayat Abu Dawud

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 01.00

Belum usai kesyahduan Rasulullah dalam tahajudnya. Padahal sudah dua jam lamanya Beliau beribadah memasuki pukul 01.00 ini. Nabi terbiasa shalat tahajud di rumah, kecuali sesekali Nabi tahajud di masjid jika melihat isteri Beliau memerlukan istirahat yang lebih tenang dan Nabi khawatir tahajudnya mengganggu sang isteri.

Tahajud Nabi di masjid ini juga merupakan rahmat bagi kita semua karena dengan demikian kita mengetahui panjang tahajudnya Rasulullah. Perhatikanlah apa yang diceritakan Sahabat Huzaifah ibnul Yaman ini,

"Aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi pada suatu malam. Beliau membuka rakaat dengan bacaan surat Al-Baqarah, dan baru ruku' kira-kira pada ayat ke seratus. Beliau melanjutkan shalatnya, kemudian membaca kelanjutan surat Al-Baqarah pada satu rakaat berikutnya hingga selesai, baru kemudian ruku'. Pada rakaat berikutnya beliau membaca surat An-Nisa' hingga selesai, dan dilanjutkan kemudian dengan membaca surat Ali Imran secara perlahan hingga selesai pula. Jika melewati ayat yang berisi tasbih, beliau pun bertasbih, jika melewati ayat tentang permohonan beliau pun memohon, dan jika melewati ayat tentang perlindungan maka beliau pun memohon perlindungan. Sesudah itu, beliau pun ruku' dan membaca, *Subhaana rabbiyal 'adzim*. Lama ruku' beliau kurang lebih sama dengan lamanya berdiri. Sesudah itu, beliau mengucapkan, *Sami'allahu liman hamidah*. Sesudah itu, beliau berdiri lagi cukup lama, kurang lebih

hampir sama dengan waktu ruku'. Selanjutnya, beliau bersujud dan membaca, *Subhana rabbiyal a'la*." [1]

Jika kita ingin melihat shalat yang dilukiskan pada ayat kedelapan Al-Muzammil, maka lihatlah shalat sunnah tahajud ini!

"*Dan sebutlah nama Rabbmu dan beribadahlah kepadaNya dengan sepenuh hati*."

(Surat Al-Muzammil: 8)

1 Hadist Riwayat Abu Dawud

PUKUL 02.00

Apakah pukul 02.00 ini Rasulullah menyudahi tahajudnya? Ternyata belum wahai saudaraku. Tiga jam belum membuat Nabi merasa puas dalam bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemberi Nikmat. Sudah tiga jam berlalu, belum tampak keletihan dalam air muka Beliau yang mulia. Mungkin karena kita menghitungnya dengan matematika manusia biasa, bukan dengan matematika seorang Nabi dan Rasul. Tidaklah sama perhitungan waktu yang berjalan dalam tahajud bagi orang-orang yang lalai dibandingkan dengan tahajud bagi para manusia pilihan yang telah mengenal mencapai tahap ihsan yaitu beribadah seolah-olah melihat kepada Allah dan Allah Melihat kepadanya. Sahabat Ibnu Mas'ud pernah bercerita,

"Aku pernah shalat tahajud bersama Rasulullah. Beliau berdiri lama sekali sampai-sampai aku berniat kurang bagus,"

"Memang apa niatmu itu?" Seorang kebetulan menyimak ucapannya.

"Aku berniat duduk dan meninggalkan Nabi!" [1]

Bacaan Rasulullah dalam tahajud sedemikian fasih dan tartil. Jika membaca ayat rahmat, Beliau memohon rahmat, bisa membaca ayat azab, Beliau memohon pertolongan, bila membaca ayat tasbih, Beliau bertasbih.[2]

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

2 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 03.00

Akhirnya tibalah bagi Rasulullah menyudahi tahajud yang telah empat jam dilakukannya. Semata-mata karena Beliau harus bersikap adil menjaga kesehatan tubuhnya yang membutuhkan istirahat, karena kesehatan adalah nikmat dari Allah dan seorang Nabi harus memberi contoh bagaimana menjaga nikmat Allah tersebut.

Betapa seluruh alam ini berhutang besar kepada empat jam tahajud Nabi setiap malam. Itulah dia "*Empat Jam yang Mengubah Dunia*", karena dalam tahajud itu Nabi memperoleh kekuatan, ruh dakwah yang menyala, semangat dalam menyebarkan risalah suci.

Bagaimana dengan kita, apakah kita mempunyai sebuah kebiasaan emas "empat jam yang mengubah dunia" setiap hari? Tak perlu yang mengubah dunia. Sekurangnya mengubah diri kita sendiri. Tak perlu empat jam, setidaknya empat rakaat tahajud!

Pada pukul 03.00 ini Rasulullah kembali merebahkan dirinya ke pembaringan sampai dengan azan Subuh terdengar. Inilah kebiasaan Beliau jika telah memasuki seperenam malam terakhir. Waktu-waktu ini juga menjadi waktu bahagia bagi isteri Beliau.

PUKUL 04.00

Apabila waktu menunjukkan semisal pukul 04.00, Rasulullah masih dalam keadaan tidurnya yang kedua. Sebagaimana telah kita saksikan Beliau tidur di awal malam, kemudian bangun untuk ibadah pada kisaran empat jam lamanya, lalu Beliau melanjutkan kembali istirahatnya pada akhir malam.

Tetapi tidur tidak melalaikan Nabi sama sekali, karena Nabi sendiri yang menjelaskan bagaimana sifat tidur Beliau tak seperti tidurnya kita manusia biasa,

"Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku memang terpejam (pada waktu tidur), tetapi hatiku tidak pernah terlalaikan dari Allah (pada waktu tidur)." [1]

Maka begitu terdengar azan Subuh pada pukul 04.30 tidak ada kesusahan bagi Nabi sama sekali untuk terbangun dari istirahatnya tersebut.

Beliau bangun dari tidurnya, membaca doa dan meraih siwak sebelum berwudhu. Siwak ini tidak pernah ditinggalkan Nabi setiap kali bangun tidur baik tidur malam hari maupun tidur siang hari.[2]

Apabila Nabi baru saja memberi kebahagiaan kepada isterinya maka Beliau akan mandi, namun bila tidak ada hal yang mewajibkan mandi maka Beliau cukupkan dengan berwudhu.

Setelah itu Rasulullah mendirikan dua rakaat yang lebih baik dari dunia dan seisinya, shalat sunah fajar. [3]

Shalat sunah fajar dikerjakan Rasulullah dengan singkat dan cepat, pada rakaat pertama setelah Fatihah

membaca Al-Kafirun, dan pada rakaat kedua setelah Fatihah membaca Al-Ikhas. Karena begitu cepatnya shalat tersebut, Ibunda Aisyah berkata,

"Dahulu Rasulullah jika waktu Subuh telah tiba Beliau melakukan dua rakaat sunah. (Begitu ringkasnya shalat itu sampai) Aku berkata, apakah Beliau membaca Al-Fatihah di kedua rakaatnya?" [4]

Setelah rampungnya shalat sunnah fajar dan doa fajar yang biasa dibaca, Rasulullah tidak langsung melangkahkan kaki menuju masjid. Beliau akan mengajak isterinya bercakap-cakap tentang hal-hal yang baik, sampai dengan pukul 05.00 tiba. Momen ini adalah hal istimewa yang diterima isteri Rasululllah betapa pada pagi hari manusia yang paling terpuji menyambut mereka dengan percakapan ringan.

Jeda waktu inipun dimanfaatkan oleh para sahabat di masjid untuk menunggu satu persatu datangnya jamaah shalat Subuh.

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

2 Hadist Riwayat Ahmad

3 Hadist Riwayat Muslim, Tirmidzi

4 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 05.00

Sahabat Bilal melangkahkan kaki menuju kediaman Nabi dalam rangka menyampaikan bahwa orang-orang telah lengkap semua berkumpul di masjid,

"Saatnya shalat telah tiba wahai Rasulullah," [1]

Nabi pun berjalan menuju masjid pada pukul 05.00 bersama Sahabat Bilal. Bayangkanlah bagaimana kedekatan Sahabat Bilal kepada kekasihnya yang paling ia cintai dibandingkan manusia manapun. Kebiasaan menjemput Rasulullah setiap pagi inilah yang hilang dari kehidupan Sahabat Bilal ketika Nabi wafat, oleh karena itu pada masa Khalifah Abu Bakar, ia memohon izin untuk meninggalkan kota Madinah karena hatinya tak sanggup lagi menyambut pagi dengan kenangan yang sangat indah tersebut.

Para sahabat telah terbiasa bila melihat Nabi hadir di masjid untuk mengimami shalat, maka kedatangan Nabi secara spontan disambut dengan iqamat, dan Nabi langsung menuju *mihrab* (tempat imam berada).

Saksikanlah generasi terbaik di dunia, yaitu para sahabat yang dipimpin langsung oleh Rasulullah. Mereka memulai hari dari Baitullah. Itulah sebabnya mereka generasi yang tidak pernah merasa gelisah dan cemas akan masalah-masalah dunia.

Masjid Nabi pada saat itu hanya berukuran panjang 50 meter dan lebar 50 meter. Meskipun luasnya kecil, tetapi keberkahannya besar hingga hari ini kita masih merasakannya.

Shalat Subuh merupakan shalat yang dipanjangkan waktunya oleh Nabi paling lama dibandingkan keempat shalat fardhu lainnya. Saat Subuh, Rasulullah membaca surat minimal 60 ayat dan maksimal 100 ayat. Surat yang paling sering dibaca adalah Al-Waqiah. Khusus hari Jum'at, Rasulullah selalu membaca surat As-Sajadah pada rakaat pertama dan surat Al-Insaan pada rakaat kedua. [2]

Mencermati panjangnya ayat yang dibaca, ulama memperkirakan durasi shalat Subuh yang dikerjakan oleh Nabi sekitar 20 menit. Begitu selesai shalat Subuh, Nabi melanjutkan dengan membaca zikir-zikir pagi dan Beliau masih berada di tempat shalatnya, termasuk seluruh jamaah tidak ada yang beranjak dari masjid dan ikut berzikir bersama Rasulullah dengan suara keras.

Bacaan zikir yang dibaca Nabi ketika pagi hari ini banyak terdapat dalam kitab-kitab para ulama, contohnya kitab Al-Azkaar karya Imam Nawawi. Kitab ini mudah didapat bagi orang-orang yang mau mencarinya.

Sehubungan dengan zikir setelah Subuh ini, Sahabat Abdulllah bin Abbas bercerita,

"Sesungguhnya mengeraskan suara saat zikir setelah shalat fardhu biasa dilakukan pada masa Rasulullah." [3]

Setelah seluruh zikir yang biasa dibaca telah lengkap, maka para sahabat bangun dan duduk melingkar mengelilingi Rasulullah membentuk *halaqoh* untuk beramah-tamah dengan sang Nabi tersebut. Tetapi sebelum ramah-tamah berlangsung, para pelayan yang sejak tadi menunggu di luar masjid dipersilahkan masuk terlebih dahulu. Mereka adalah pelayan yang membawa bejana-bejana berisi air untuk mendapat keberkahan Rasul

yang mulia, agar nantinya Rasulullah mencelupkan tangannya yang mulia ke dalam bejana-bejana tersebut. Air ini lantas dibawa kembali pulang ke rumah masing-masing. Hal ini sesuatu yang sangat lazim di kalangan sahabat.

Seperti kisah Sahabat Anas bin Malik berikut ini,

"Dahulu jika Rasulullah selesai shalat Subuh, para pelayan yang tinggal di Madinah menemui Rasulullah membawa bejana-bejanaberisi air. Tidak satupun dari bejana tersebut melainkan Nabi pasti mencelupan tangan Beliau ke dalamnya. Bahkan terkadang di pagi yang sangat dingin, Nabi tetap melakukannya." [4]

Hal ini karena Rasulullah ingin menyenangkan mereka dan tidak mau membuatnya kecewa. Setelah para pelayan itu kembali pulang, mulailah Rasulullah menunjukkan perhatian Beliau kepada para sahabat.

"Adakah di antara kalian yang sedang sakit hari ini? Maka aku akan menjenguknya. Adakah yang meninggal dunia? Maka aku akan mengantar jenazahnya. Atau mungkin di antara kalian semalam bermimpi sesuatu dan mau menceritakannya kepada kami?" [5]

Elok nian akhlak Nabi dalam riwayat tersebut. Satu demi satu sahabatnya disapa tanpa ada yang luput seorangpun. Dapat difahami bahwa majlis setelah shalat Subuh ini relatif santai dan berlangsung tanya jawab. Di antara mereka yang menceritakan mimpinya kepada Rasulullah adalah Sahabat Abdullah bin Salam dan kemudian Rasul menakwilkan mimpi itu.[6]

Meskipun berlangsung dengan suasana ringan, terkadang Nabi juga menyampaikan nasihat yang penting.

1 Hadist Riwayat Ahmad, An-Nasai

2 Hadist Riwayat Muslim, Ahmad

3 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

4 Hadist Riwayat Muslim

5 Hadist Riwayat Ibnu Asakir

6 Hadist Bukhori dan Muslim

PUKUL 06.00

Matahari telah terbit. Fajar kini pergi. Waktu shalat Fajar (shalat Subuh) selesai sampai di sini ditandai dengan terbitnya matahari. Pukul 06.00 telah masuk waktu Syuruq atau Isyraq.

Rasulullah menyudahi ramah tamah Beliau dengan para sahabat kemudian melakukan shalat sunnah Isyraq dua rakaat.

Mungkin sepuluh menit lamanya shalat sunnah Isyraq yang Nabi lakukan, kemudian Nabi pulang menyapa isteri-isteri Beliau satu persatu.[1]

Sebagaimana kita ketahui bersama, Nabi memiliki sembilan isteri yang mendampingi Beliau selama dakwahnya sampai dengan wafatnya Nabi, di samping Beliau juga memiliki dua isteri yang telah wafat terlebih dahulu.

Ulama memperkirakan setiap isteri Beliau dikunjungi selama sepuluh menit di rumah mereka masing-masing berdasarkan hadist Bukhori, sehingga sekurangnya membutuhkan waktu 90 menit ditambah perjalanan Beliau dari rumah yang satu ke rumah kedua, walaupun jaraknya relatif berdekatan. Melalui pendekatan ini, bisa disimpulkan sejak selesai shalat sunnah Isyraq sampai sekira pukul 08.00 Nabi bertandang menuju kediaman kesembilan Ummul Mukminin.

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 07.00

Alangkah terpujinya sang manusia pilihan ini. Kebiasaan Beliau di pagi hari menunjukkan bahwa di tengah kesibukannya menyampaikan dakwah sebagai seorang Nabi dan Rasul, Beliau tetaplah seorang suami yang adil lagi penuh keharmonisan.

Ketika masuk pukul 07.00 Rasulullah masih berada dalam salah satu kediaman Ummul Mukminin. Rasulullah datang untuk bercakap-cakap, kemudian mendoakan isterinya tersebut. Terkadang Nabi menanyakan makanan, maka dihidangkanlah oleh isteri Beliau tersebut kurma, atau bubur kurma atau hanya segelas susu. Terkadang isteri Beliau tidak menyimpan makanan sama sekali,

"Apakah ada makanan yang engkau punya?"

"Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki makanan pagi ini,"

"Kalau begitu, aku berpuasa saja." [1]

Jika waktu Dhuha telah masuk, maka Rasulullah melaksanakan shalat Dhuha di salah satu rumah isterinya tersebut. Beliau mengerjakannya empat rakaat, atau enam rakaat, atau sering pula delapan rakaat.

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 08.00

Genap sudah Nabi menunjukkan perhatiannya yang penuh cinta kepada masing-masing isteri Beliau. Pukul 08.00 biasanya Nabi menyudahi rangkaian kunjungannya tersebut dengan kembali ke masjid untuk sekedar bertemu para sahabat dan melakukan beberapa aktivitas di masjid.

Karena hari masih pagi, dan sebagian besar sahabat sedang mempersiapkan kesibukan paginya masing-masing, sehingga tidak terlalu banyak yang ditemui Rasulullah setiap pukul 08.00 ini. Nabi pun hanya singgah saja pada rentang waktu seperempat jam sekedar memastikan bahwa keadaan di sekitar masjid baik-baik saja.

Selanjutnya Rasulullah lalu pulang ke rumah salah satu isteri yang mendapat jatah menetap pada hari itu. Di antara kisah yang terjadi berkaitan hal ini adalah ketika selesai shalat Isyraq di masjid, sekitar pukul 06.10 atau lebih, Rasulullah lantas menyapa Ibunda Juwairiyah di kediamannya. Rupanya sang isteri tercinta Nabi itu sedang duduk berzikir. Lalu Nabi Melanjutkan menyapa kepada isteri-isteri Beliau yang lain, lalu singgah sekejap di masjid, dan pada pukul 08.00 kembali ke rumah Ibunda Juwairiyah karena hari itu Ibunda yang mendapat jatah menetap.

"Apakah engkau masih dalam keadaanmu seperti aku meninggalkanmu tadi pagi?"

"Betul wahai Rasulullah,"

"Sesungguhnya ketika aku meninggalkan rumahmu tadi pagi ada empat kalimat yang aku ucapkan sebanyak tiga kali saja, akan tetapi bila ditimbang pahalanya dengan yang engkau baca sepanjang pagi tadi, niscaya pahala empat kalimat itu akan lebih berat. Keempat kalimat itu adalah, *Subhanallah wa bihamdihi adada kholqihi, wa ridho nafsihi, wa zinata arsyihi, wa midada kalimatihi.*" [1]

Inilah salah satu bukti sifat dakwah Nabi, yaitu Beliau senantiasa meringankan dan tidak memberatkan, baik kepada keluarganya maupun kepada umatnya.

Rupanya, salah satu hikmah mengapa Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menikahi banyak isteri, agar banyak pula ilmu yang mampu dipetik dari Nabi. Bayangkanlah masing-masing isteri Beliau tentunya memiliki masalah yang berbeda-beda, bertanya tentang perkara yang bermacam-macam, tentu saja penjelasan yang didapat dari Rasulullah akan semakin luas.

Pada akhirnya masing-masing Ummul Mukminin menyampaikan lagi ilmu yang mereka peroleh dari Nabi kepada umat. Seperti seorang guru yang memiliki banyak murid, tentu kepada sang guru akan lebih banyak pertanyaan terlontar karena dari banyak kepala, dibandingkan jika sang guru hanya memiliki satu murid saja.

1 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 09.00

Nabi masih berada pada rumah salah satu isteri Beliau yang mendapat giliran pada pukul 09.00, dan para sahabat laki-laki maupun sahabiyah perempuan telah hafal jadwal Nabi pada kisaran pukul 09.00 ini Beliau masih berada di salah satu rumah Ummul Mukminin.

Sehingga apabila mereka memerlukan Nabi untuk bertanya tentang suatu hal, maka pastinya mereka telah mengetahui kemana harus mencari Rasulullah pada jam-jam sepagi ini.

Biasanya yang mencari Rasulullah adalah para sahabiyah perempuan, karena sahabat laki-laki memiliki waktu lebih leluasa nanti saat di masjid.

Salah satu cerita tentang sahabiyah yang sengaja mendatangi Rasulullah ke rumah adalah Sahabiyah Ummu Sulaim yang bertanya tentang suatu masalah,

"Ya Rasulullah sesungguhnya Allah memerintahkan kita jangan malu-malu bertanya masalah ilmu. Maka aku ingin bertanya bagaimana jika seorang perempuan mimpi berkumpul oleh suaminya, apakah ia wajib mandi janabah?"

"Ia wajib mandi jika mengeluarkan cairan sel telur,"

"Apakah perempuan juga mengeluarkan cairan wahai Rasulullah?"

"Jika tidak, bagaimana anaknya bisa menyerupai dirinya?" [1]

Adapun mengenai kisah bertandangnya sahabat laki-laki ke rumah Beliau pada jam-jam ini adalah kisah bertamunya Sahabat Abu Bakar, Sahabat Umar, dan disusul kemudian Sahabat Usman. Namun saat kedatangan Sahabat Usman, Nabi merapikan pakaian Beliau yang tersingkap agar bagian kakinya tak lagi terlihat, maka betanyalah Ibunda Aisyah kepada Nabi,

"Saat Abu Bakar datang engkau tidak merapikan pakaianmu, begitu pula saat Umar datang. Lalu mengapa saat Usman datang engkau sigap merapikan pakaianmu wahai Rasulullah?"

"Tidakkah aku malu kepada orang yang malaikatpun malu kepadanya?" [2]

1 Hadist Riwayat Bukhari, Muslim

2 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 10.00

Saat banyak yang harus dikerjakan, Nabi masih berada di rumah pada pukul 10.00 pagi. Selain memberi pelajaran kepada isteri Beliau di rumah, lalu menerima tamu, Rasulullah juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah pada jam-jam seperti ini.

Siapakah gerangan pemimpin negara dan guru bagi umat yang tetap rendah hati membantu sang isteri menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang membutuhkan tenaga laki-laki, selain Rasulullah?

Simaklah apa yang dituturkan Ibunda Aisyah ini,

"Rasulullah di rumahnya menjahit sendiri pakaiannya, memperbaiki sendiri alas kakinya yang rusak, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya yang biasa dilakukan oleh kaum lelaki." [1]

Selain menjahit pakaian dan sepatu, Beliau di rumah biasa memerah susu kambing, mencuci baju, bahkan pergi ke pasar seorang diri.

Kemudian kurang lebih pukul 10.30 Nabi akan menuju masjid karena salah satu majlis yang penuh keberkahan digelar setiap hari pada jam-jam tersebut. Itulah dia yang disebut ulama sebagai Majlis Dhuha.

Tidak tertutup kemungkinan sejak jam 10.00 Rasulullah sudah tiba di masjid dan memulai Majlis Dhuha jika memang tidak ada pekerjaan panjang di rumah Beliau.

Pada awal kedatangan Nabi di masjid setiap jam-jam seperti ini, Nabi selalu melaksanakan shalat Tahiyatul

Masjid di sebuah tiang masjid yang disebut *Sariyatul Muhajirin*. Tiang ini berada di tengah-tengah Raudhah.[2]

Majlis Dhuha begitu terkenal di kalangan kaum muslimin. Para sahabat berkumpul mengelilingi Rasulullah. Terkadang mereka duduk menjadi dua barisan yaitu sebelah kanan dan sebelah kiri dan mengosongkan bagian tengah. Tujuannya agar jika ada orang yang datang secara khusus ingin bertemu Rasulullah, maka ia bisa mendekat kepada Beliau melalui jalur tengah.[3]

Setiap hari orang-orang mengirim makanan untuk disantap Rasulullah dan para sahabat yang hadir di Majlis Dhuha, karena memang waktunya bertepatan dengan jam makan siang (*ghodaa*) bagi kebiasaan orang arab saat itu. Gambaran makan bersama Nabi dengan sahabat dapat kita temukan dalam cerita Sahabat Samurah bin Jundub ini,

"Ketika kami sedang bersama Nabi, seseorang memberi hadiah senampan (besar) bubur, lalu Beliau memakan bubur itu bersama semua yang hadir. Orang-orang makan secara bergantian, kelompok demi kelompok, sampai menjelang Zuhur." [4]

Nampan yang biasa digunakan pada makan bersama itu adalah nampan milik Rasulullah yang disebut *Al-Gharra*, dimana untuk mengangkat nampan ini dibutuhkan empat orang tenaga lelaki.

Pada Majlis Dhuha, Rasulullah memberi nasihat, menerangkan hukum, menjelaskan ayat yang baru diturunkan, bertanya jawab kepada sahabat, bahkan jika dalam suasana perang, pada waktu-waktu inilah Nabi membahas strategi perang bersama para sahabat. Alangkah beruntung mereka yang menjadi saksi majlis penuh keberkahan tersebut.

Hadist ketika malaikat Jibril datang kepada Nabi menyerupai seorang lelaki berpakaian putih bersih, dan bertanya tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda datangnya hari kiamat[5] juga terjadi pada jam-jam seperti ini, di tengah Majlis Dhuha Beliau. Ulama ahli hadist menyebut hadist ini sebagai hadist Jibril.

1 Hadist Riwayat Ahmad

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

3 Hadist Riwayat Abu Dawud

4 Hadist Riwayat Tirmidzi, An-Nasai

5 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 11.00

Dinding sebelah timur masjid masih menjadi tempat bersandar Nabi pada pukul 11.00 di tengah-tengah Majlis Dhuha. Sisi luar dinding ini adalah bagian dari *Raudhah* masjid Nabawi. Adapun sisi dalamnya adalah dinding kamar Ibunda Aisyah.

Meskipun demikian tidak selamanya Majlis Dhuha berlangsung hingga pukul 11.00 biasanya karena Nabi menerima undangan dari para sahabat. Kita semua mengetahui, Nabi tidak pernah menolak undangan seseorang, apalagi bila yang mengundang dari golongan orang-orang miskin.

Seandainya tidak ada undangan maka terkadang Majlis Dhuha berlangsung lebih cepat karena Nabi hendak mengunjungi saudara dan kerabat Beliau.

Aktivitas yang paling sering dilakukan Nabi saat Beliau meniadakan majlis Dhuha adalah berkeliling kota Madinah. Beliau memantau, mengawasi, mengatur jalannya kehidupan kota secara langsung. Di sinilah peran Beliau sebagai kepala pemerintahan, pengatur ekonomi dan politik, serta memutuskan suatu perkara perselisihan.

Terkadang Nabi melewati suatu pemukiman, Beliau mendekati, mendokan mereka, mengusap kepala anak-anak kecilnya, dan mengucapkan salam. [1]

Bila seseorang terlihat dalam kesulitan, Rasul mulia itu langsung membantu tanpa ada sekat dan jarak sehingga orang yang tidak mengenal akan kesulitan membedakan mana sang pemimpin negara dan mana rakyatnya.

Contohnya ketika Nabi melihat seorang pemuda yang kedapatan sedang menguliti seekor kambing dengan cara yang keliru. Maka Nabi langsung mendekatinya dan mengajarkannya,

"Minggirlah sejenak agar aku yang akan mengajarimu. Aku lihat kau tidak pandai menguliti." [2]

Tidak hanya pemukiman penduduk, Rasulullah juga mengunjungi perkebunan kota Madinah. Beliau suka berteduh di bawah pohon-pohon kurma, menikmati ketenangan dan juga membahagiakan si pemilik kebun.

Setiap hari Sabtu, Nabi mengunjungi masjid Quba pada jam seperti ini, lalu shalat Tahiyyatul Masjid di dalamnya. Para penduduk Quba mendatangi Beliau dan mengucapkan salam, dan Nabi menjawab salam mereka dengan isyarat. [3]

Bila waktu sudah sekira pukul 11.30 Rasulullah akan menghentikan segala aktivitasnya, dan kembali ke rumah untuk tidur siang (*qailulah*). Seandainya musim panas sedang membakar, maka tidur siang akan ditangguhkan oleh Rasulullah setelah Zuhur agar panasnya cuaca agak mereda.

1 Hadist Riwayat Baihaqi, Al-Bazzar

2 Hadist Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah

3 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 12.00

Senandung azan yang keras dengan tempo lambat terdengar dari Sahabat Bilal yang memiliki suara menggelegar. Pukul 12.00 telah masuk waktu Zuhur.

Saat seperti ini, Nabi melaksanakan qabliyah empat rakaat di rumah Beliau, kemudian menunggu iqamat yang biasanya tiba 30 menit setelah azan. Hal ini untuk memberi waktu bagi para sahabat berkumpul satu persatu di dalam masjid. Di antara mereka ada yang pedagang, petani di kebun, dan sebagainya maka saat siang hari perlu waktu yang tidak sebentar untuk mengemas alat-alat pekerjaan mereka dan bersegera menuju masjid.

Sambil menunggu iqamat, Rasulullah kadang bermain bersama cucunda Hasan dan Husain. Tidak jarang sang cucu masih terus tergendong oleh kakek mereka yang mulia itu, sampai masuk ke dalam masjid dan shalat segera didirikan. Maka sebuah kisah yang tekenal dimana Rasulullah bersujud lama sekali karena cucu Beliau sedang menunggang punggung Rasulullah, itu terjadi pada shalat Zuhur. [1]

Dengan demikian diperkirakan Zuhur berjamaah dimulai pukul 12.30 kala itu. Pada rakaat pertama dan kedua Nabi shalat Zuhur, Beliau membaca 30 ayat. Kemudian di rakaat ketiga dan keempat, Beliau melaksanakannya dua kali lebih cepat dibanding rakaat pertama dan kedua. [2]

Menilik pendeknya surat yang dibaca, ulama memperkirakan durasi shalat Zuhur Rasulullah berkisar sepuluh menit. Selesai dari shalat, Nabi melanjutkan dengan rangkaian zikir yang biasa ia baca, dan terakhir ia akan kembali ke rumah pada pukul 13.00.

1 Hadist Riwayat An-Nasai

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 13.00

Rangkaian shalat Zuhur dan zikirnya selesai pada pukul 13.00 selanjutnya Rasulullah pulang ke rumah untuk melaksanakan ba'diyah Zuhur. Terkadang sebelum pulang ke rumah, pukul 13.00 ini Rasulullah memberi khutbah jika ada hal-hal yang mendesak, yang tidak bisa menunggu hari Jumat untuk menyampaikannya.

Di antara khutbah Rasulullah setelah Zuhur adalah khutbah anjuran sedekah kepada bani Mudhar, khutbah tentang zakat[1], khutbah tentang kiamat[2], khutbah tentang hukuman rajam[3], dan lain sebagainya.

Setiba Beliau di rumah dan menunaikan ba'diyah maka Nabi segera kembali lagi ke masjid menemui para sahabat. Kecuali jika sebelum Zuhur tadi Nabi belum tidur siang, maka setelah ba'diyahnya Nabi akan tidur selama 30 menit. Biasanya tidur siang Beliau pada waktu-waktu ini disebabkan kondisi cuaca sebelum Zuhur yang sangat terik, sehingga Beliau menundanya hingga setelah Zuhur.

Contohnya saat Rasulullah tidur siang di kediaman Sahabiyah Ummu Sulaim, yang masih merupakan mahram kepada Nabi sebab persusuan. Saat itu Sahabiyah Ummu Sulaim melihat Nabi berkeringat deras di dalam tidurnya, lalu ia menyeka keringat tersebut, memerasnya, dan menyimpan keringat Nabi yang mulia dalam sebuah botol untuk mengambil keberkahan Rasulullah[4].

Apa yang biasa dilakukan Rasulullah pada siang seperti itu? Umumnya Beliau duduk bersama sahabat di masjid, terkadang menerima tamu perutusan dari luar

daerah, maka tamu itu akan diterima Rasulullah di dalam masjid.

Tidak jarang ada sahabat yang membutuhkan bantuan Beliau di siang hari seperti ini maka Beliau keluar dari masjid, misalnya saat terjadi perang saudara sesama penduduk bani Amr bin Auf, maka Nabi pergi untuk mendamaikan.[5]

Kesimpulannya, bahwa sejak Majlis Dhuha sampai waktu Zuhur, disambung dengan waktu Zuhur sampai Ashar, dicurahkan sepenuhnya oleh Rasulullah di dalam masjid atau di jalan-jalan kota Madinah.

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

3 Hadist Riwayat Muslim, Abu Dawud

4 Hadist Riwayat Muslim, An-Nasai

5 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 14.00

Nabi masih di tengah-tengah para sahabat sejak tadi pukul 13.30 kurang atau lebihnya. Dengan sabar Beliau mendengarkan keluh kesah sahabat menghadapi perlakuan kaumnya karena mereka memeluk agama Tauhid dan meninggalkan agama nenek moyang mereka.

Pukul 14.00 walaupun di luar jam shalat, tetapi kondisi masjid Nabawi demikian ramai karena Rasulullah berada di sana pada jam seperti ini.

Dalam hal tetamu yang datang kepada Nabi baru saja pertama kali mendengar agama Islam, maka Sahabat Abu Bakar yang bertugas memberi pengarahan kepada para tamu-tamu tersebut tentang bagaimana adab berbicara di hadapan Rasulullah.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pada jam-jam seperti ini Nabi mempersembahkan waktunya untuk para sahabat, baik di masjid maupun di luar masjid. Misalnya ketika Nabi diundang oleh anak-anak Sahabat Saad bin Rabi' untuk menghitung pembagian warisan yang ditinggalkan ayahnya yang telah wafat, Nabi memenuhi undangan mereka pada pukul 14.00 seperti ini.[1]

1 Hadist Riwayat Abu Dawud, Tirmidzi

PUKUL 15.00

Masuk waktu Ashar pada pukul 15.00. Bisa jadi Nabi masih berada di masjid, dan bisa jadi pula Nabi sudah berada di rumah ketika mendengar azan Ashar. Saat Nabi berada di rumah, Beliau melaksanakan empat rakaat qabliyah Ashar kemudian segera menuju masjid, sehingga tidak lama kemudian Beliau memerintahkan Sahabat Bilal untuk iqamat. Biasanya para sahabat lebih sigap berkumpul di awal waktu untuk shalat Ashar, karena mereka telah hafal kebiasaan Rasulullah yang menyegerakan shalat Ashar.

Maka dapat disimpulkan bila shalat Subuh dan Zuhur diberi jeda oleh Nabi sekira 30 menit setelah azan, maka untuk shalat Ashar berkisar sepuluh atau lima belas menit saja jeda tersebut.

Sahabat Anas bin Malik berkata,

"Tidak ada seorangpun yang menyegerakan shalat Ashar melebihi Rasulullah."[1]

Panjang shalat Ashar Rasulullah sama seperti Zuhur seukuran 10 menit, dilanjutkan dengan zikir setelah shalat, seluruh rangkaian Ashar ini berakhir pada pukul 15.30 selanjutnya Nabi meninggalkan masjid.

Jarang sekali Nabi berbincang-bincang setelah Ashar karena Beliau khawatir sahabat akan jenuh. Bukankah setelah shalat Zuhur tadi Nabi telah menggelar majlisnya di dalam masjid? Bahkan sebelum Zuhur pun Nabi menyelenggarakan Majlis Dhuha di tempat yang sama.

Inilah dia sifat bijaksana Rasulullah yang tidak membebani para sahabat harus terus-menerus duduk mengkaji ilmu kepada Beliau.

Lagipula setelah shalat Ashar kondisi para sahabat sudah dalam keadaan lelah dari tempat perniagaan mereka, dan mereka ingin berkumpul dengan keluarganya.

Rasulullah pun setelah shalat Ashar kembali mengunjungi isteri-isteri Beliau satu persatu, dan berakhir dengan singgah di rumah isteri Beliau yang mendapat giliran hari itu. Jadi Nabi menyapa seluruh isteri Beliau sekurangnya dua kali dalam sehari, yaitu setelah shalat Isyraq (seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab awal), dan sekali lagi setelah shalat Ashar.

Perkiraan kunjungan Nabi ke setiap rumah isteri Beliau pun sama seperti kunjungan pagi hari sekitar 10 menit. Jadi secara global sejak selesai shalat Ashar pukul 15.30 sampai pukul 16.00 Rasulullah sudah menyapa ketiga isteri Beliau di rumahnya masing-masing. Tentu saja pada keadaan yang sesungguhnya tidak sesederhana ini matematika waktunya, karena banyak hal-hal kondisional yang mungkin terjadi. Tetapi untuk memudahkan pendekatan waktu yang dimanfaatkan Rasulullah pada sore hari, baiklah kita bayangkan saja demikian adanya.

Alangkah menawan melihat Rasulullah yang tidak pernah mengabaikan isteri-isteri Beliau setiap hari. Seandainya posisi itu diemban oleh orang biasa selain Rasulullah, tentu orang itu sudah mengeluh karena kerepotan harus memperlakukan sembilan isteri seperti itu.

Tetapi tidak halnya yang terjadi dengan Rasulullah, justru memperlihatkan kelasnya sebagai Nabi dan Rasul yang berlaku adil. Inilah satu hikmah lagi mengapa Allah perintahkan Nabi menikahi banyak isteri, agar umat bisa melihat sendiri bahwa Rasulullah terbukti adil, bijaksana, dan tertib mengatur manajemen waktunya setiap hari.

1 Hadist Riwayat Ahmad

PUKUL 16.00

Satu demi satu kediaman Ummul Muknimin di datangi Rasulullah sebagai bentuk perhatian Beliau kepada isteri-isterinya. Sepanjang pukul 16.00 ini Rasulullah biasanya melakukan hal tersebut sampai dengan pukul 17.00. Kemudian pada pukul 17.00 inilah Rasulullah menetap di rumah salah seorang isteri Beliau yang mendapat giliran singgah pada hari itu.

Aneka ragam perbincangan Nabi dengan isteri Beliau di sore hari seperti ini. Terkadang canda mesra suami isteri, terkadang kisah-kisah Nabi dalam menjalani suka duka dakwah menyampaikan agama Islam. Salah satunya ketika Ibunda Aisyah bertanya tentang perjalanan Nabi ke kota Thoif, lalu Nabi menjawabnya dengan sebuah kisah panjang bagaimana penduduk kota itu mengusir Rasulullah, bahkan melempari Beliau dengan batu sehingga berdarah-darah tubuh Beliau yang mulia. [1]

1 Hadist Riwayat Thabrani

PUKUL 17.00

Berkumpulnya Rasulullah kepada isteri Beliau di rumah tentu saja memiliki banyak teladan yang bisa kita tiru. Bagaimana Rasulullah memanfaatkan waktu bersama keluarganya dengan sangat efektif untuk menyampaikan ilmu dalam posisinya sebagai Nabi dan Rasul, sesekali diselingi canda yang harmonis dalam posisinya sebagai suami yang penuh perhatian. Pukul 17.00 sampai azan Maghrib berkumandang, Nabi berdiam di kediaman salah satu isteri Beliau.

Terkadang para isteri Nabi berkumpul di satu rumah sehingga apa yang Beliau sampaikan langsung didengarkan pada waktu yang sama oleh isteri-isteri Beliau.

Para sahabat yang membutuhkan Nabi juga telah hafal pada pukul 17.00 mereka akan menemukan Nabi di mana. Terkadang ada pula sahabat yang mengundang Nabi pada sore seperti ini, dan Nabi pun memenuhinya, meskipun lokasi undangan itu jauh sekali di ujung kota Madinah, seperti undangan makan daging unta dari seorang sahabat di perkampungan bani Salimah pada sore hari.[1]

1 Hadist Riwayat Muslim

PUKUL 18.00

Bila di suatu hari penduduk Madinah mendengar suara azan berbeda dari suara Sahabat Bilal, maka pastilah itu suara azan Sahabat Ibnu Umi Maktum, sebagai muazin kedua di sisi Rasulullah saat Sahabat Bilal berhalangan.

Pukul 18.00 begitu azan Maghrib tiba, Nabi bersegera menuju masjid, dan seperti biasanya kedatangan Rasulullah di masjid akan disusul dengan iqamat. Mengenai hal ini Sahabat Rafi bin Khadij menceritakan pengalamannya,

"Dahulu kami biasa menunaikan shalat Maghrib bersama Rasulullah di awal waktu, sehingga salah seorang dari kami pulang sedangkan ia masih bisa melihat tempat jatuhnya anak panah (langit masih terang)."[1]

Untuk shalat Maghrib, Nabi lebih suka memilih surat-surat pendek. Kemungkinan lamanya shalat Maghrib Nabi adalah 10 menit. Kemudian setelah selesai shalat dan zikirnya, Nabi langsung kembali ke rumah tanpa berbincang-bincang dengan sahabat. Hal ini karena kebiasaan masyarakat arab pada zaman itu yaitu menyantap makan malam (*'asyaa*) setelah terbenamnya matahari.

Tak terkecuali Rasulullah pun demikian. Setiba di rumah Beliau shalat ba'diyah Maghrib kemudian menikmati makan malam bersama isterinya. Pada hari-hari tertentu Nabi memiliki banyak makanan, maka Beliau mengajak sejumlah sahabat makan bersama. Jumlah mereka sampai sepuluh orang yang makan di rumah Nabi.

Beliau juga memerintahkan sahabat yang memiliki kelebihan makanan di rumahnya agar mengajak orang-orang tidak mampu untuk makan bersama dengan sabdanya,

"Barang siapa memiliki makanan yang cukup untuk dua orang, maka hendaknya ia mengajak orang ketiga bersamanya, dan barang siapa yang memiliki makanan yang cukup untuk empat orang, hendaknya ia mengajak orang kelima atau keenam."[2]

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 19.00

Waktu Isya telah tiba. Azan pun terdengar lagi kelima kalinya sepanjang hari ini. Pukul 19.00 walaupun masuk waktu Isya, tetapi Rasulullah tidak menyegerakan shalat Isya. Sampai dengan pukul 20.00 Rasulullah masih berada di rumah. Hal ini adalah bentuk rahmat Beliau kepada penduduk arab yang saat itu baru mengenal Islam, baru mengetahui tata cara shalat dan waktu-waktunya.

Berhubung jarak antara Maghrib dengan Isya demikian sempit, padahal penduduk baru saja selesai makan malam dan aneka kesibukan menutup hari, maka Rasulullah memperlambat mulainya shalat Isya berjamaah.

Rupanya selain karena memaklumi kesibukan sahabat, Rasulullah mengakhirkan shalat Isya karena khawatir para sahabat akan segera tidur begitu shalat Isya selesai, dengan demikian waktu tidur para sahabat masih terlalu dini. Sahabat Anas bin Malik lah yang mendengarkan Rasulullah menyampaikan alasan ini,

"Sesugguhnya orang-orang shalat Isya lalu bergegas tidur, sedangkan kalian seperti dalam shalat selama kalian sedang menunggu untuk melakukannya."[1]

Kesimpulan tentang lima waktu shalat Nabi, bahwa shalat Ashar adalah shalat yang paling cepat Beliau segerakan. Terkadang Beliau sedang berada di masjid ketika Ashar tiba. Sebaliknya shalat Isya adalah shalat yang paling lambat Beliau akhirkan, secara rata-rata Beliau mengerjakan Isya dua jam setelah azan.

Adapun shalat yang durasinya paling lama adalah shalat Subuh karena Beliau membaca sekira 100 ayat. Sedangkan shalat dengan durasi paling cepat adalah shalat Maghrib dimana Beliau membaca surat-surat pendek.

1 Hadist Riwayat Bukhori

PUKUL 20.00

Jika Nabi mendapati para sahabat sudah berkumpul di masjid, maka pukul 20.00 Nabi akan menuju masjid untuk mengimami shalat Isya. Ini adalah waktu tercepat bagi Isya Beliau. Tetapi biasanya para sahabat belum lagi banyak yang hadir di masjid pada pukul 20.00 ini, karena mereka juga mengetahui bahwa Nabi lebih suka shalat Isya dikerjakan bila telah memasuki sepertiga malam pertama yaitu pukul 21.30. Maka pukul 21.30 inilah waktu terlambat Nabi mengimami shalat Isya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Sahabat Jabir bin Abdullah,

"Bila melihat sahabat telah berkumpul Rasulullah segera shalat Isya, dan jika mereka belum berkumpul, Rasulullah mengakhirkan shalat Isya."[1]

Maka tentu saja bila demikian umumnya, Rasulullah masih berada di rumah pada pukul 20.00 berbincang-bincang dengan isteri Beliau, atau berdiskusi tentang masalah ilmu dan kehidupan sehari-hari.

1 Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim

PUKUL 21.00

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa terkadang Nabi memulai Isya secepat-cepatnya pukul 20.00 dan selambat-lambatnya pukul 21.30. Maka secara umum yang paling sering Beliau lakukan adalah shalat Isya begitu masuk pukul 21.00.

Shalat Isya beserta zikirnya berlangsung selama 20 menit dan Rasulullah mengurangi perbincangan dengan para sahabat setelah Isya, karena Beliau menyadari para sahabat telah kelelahan dengan rutinitas sehari penuh.

Sahabat Buraidah mengulang kembali ingatannya tentang kebiasaan shalat Isya Nabi menjelang pukul 21.00 dengan kisahnya,

"Dahulu saat menunaikan shalat Isya di akhir waktu, Rasulullah suka membaca surat Asy-Syams dan sejenisnya."[1]

Akan halnya dengan Nabi pun demikian, setelah Isya berjamaah Nabi telah kembali ke rumah, mengerjakan ba'diyah Isya dan bersiap tidur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasulullah tidur cukup cepat dari kebanyakan orang di zaman sekarang ini. Jika diandaikan selesai Isya pukul 21.20 sebagaimana deskripsi di atas, lalu ditambah beberapa persiapan, maka Beliau tidur pada pukul 21.30 atau 21.45.

Rutinitas Rasulullah sebelum tidur di antaranya adalah; Mengganti pakaian dengan jenis bahan yang ringan, bersiwak, berwudhu, berbaring di sisi kanan Beliau kemudian membaca doa dan zikir sebelum tidur.

Kasur Rasulullah sangatlah tipis, itupun bukan berisi kapas seperti kasur-kasur di zaman sekarang ini, melainkan berisi sabut kurma, sehingga apabila Beliau terbangun dari tidurnya, guratan-guratan sabut kurma membekas di punggung Beliau.

Nabi hanya memiliki satu kasur, satu selimut, dan satu bantal yang Beliau gunakan bersama isterinya.[2]

1 Hadist Riwayat Tirmidzi

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 22.00

Rasulullah sudah setengah jam berada dalam tidurnya yang mulia sejak pukul 21.30 tadi. Dan sepanjang pukul 22.00 Nabi tetap dalam keadaan istirahatnya tersebut sampai pukul 23.00.

Nabi selalu meletakkan siwak di dekat kepala Beliau ketika tidur. Sehingga ketika terbangun di tengah-tengah tidur, Beliau selalu bersiwak, berdoa, kemudian tidur kembali sampai pertengahan malam.[1]

Langit sudah terdiam di kota Madinah pada pukul 22.00 seperti ini. Saat itu belum ada listrik, belum ada mesin kendaraan, sehingga dapat dibayangkan bahwa nyaris tidak ada kebisingan apapun di malam hari, kecuali sekedar tangis bayi-bayi mungil di dalam rumah penduduk Madinah yang baru melahirkan putra-putri mereka.

1 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

PUKUL 23.00

Cukup sudah istirahat Nabi di awal malam, pukul 23.00 Rasulullah terbangun. Sebab pukul 23.00 berarti sudah pertengahan malam, dan perintah Allah baginya untuk melaksanakan tahajud jika setengah malam tiba.

Itu artinya tidurnya Rasulullah di awal malam hanya sekira satu setengah jam saja. Di awal buku ini kita telah mengetahui bahwa pada seperenam malam yang terakhir, Nabi memanfaatkannya untuk tidur kembali sampai waktu Subuh tiba sekitar satu setengah jam juga.

Dengan demikian dalam semalam Nabi hanya tidur tiga jam saja yang Beliau bagi menjadi dua bagian; satu setengah jam di awal malam, dan satu setengah jam di akhir malam.

Meski tidak ada satu literatur pun yang menyebutkan bahwa pertengahan malam jatuh pada pukul 23.00 tetapi kita dapat menghitungnya dengan melihat bahwa malam bermula pada pukul 18.00 dan berakhir pada pukul 04.30 sehingga di tengah-tengah malam panjang itu kita dapati berada sekitar pukul 23.00.

Dengan menggunakan metode yang sama, kita dapat memperkirakan pula sepertiga malam pertama (waktu dimana Nabi biasa melaksanakan shalat Isya) dan juga seperenam malam terakhir (waktu dimana Rasulullah menyudahi tahajudnya dan tidur kembali).

Apabila Nabi bangun dari tidurnya, Beliau duduk sambil mengusap wajahnya, kemudian bersiwak. Lalu menengadahkan wajahnya ke langit membaca surat Ali Imran ayat 190-200. [1]

Kemudian Rasulullah membaca doa dan zikir ketika bangun tidur, hal ini telah banyak disebutkan para ulama tentang zikir-zikir harian Beliau. Lantas Nabi bangkit berdiri, berwudhu, memakai kain sarung dan mengganti pakaian tidurnya. Lalu mulailah Nabi mengerjakan shalat malam.[2]

Beliau awali shalatnya dengan dua rakaat ringan. Kemudian dilanjutkan dengan shalat-shalat panjang sehingga bengkak kedua kakinya.

Mengenai pola tidur dan tahajud yang dilakukan Nabi setiap malam, Ibunda Aisyah bercerita,

"Nabi terbiasa tidur di awal malam, lalu Beliau terbangun di akhir malam, kemudian mengerjakan shalat. Lalu Beliau kembali ke tempat tidurnya. Jika terdengar suara muazin, barulah Beliau bangun kembali. Jika ada kewajiban mandi maka Beliau mandi, bila tidak maka Beliau berwudhu lalu segera keluar (menuju masjid)."[3]

1 Hadist Riwayat Tirmidzi

2 Hadist Riwayat Bukhori, Muslim

3 Hadist Riwayat Bukhori

PENUTUP

Demikianlah keindahan rutinitas Rasulullah pada hari-hari yang normal. Tentu saja seperti kita ketahui bersama dalam sejarah kehidupan Beliau, banyak masa-masa yang di luar kewajaran, misalnya ketika menghadapi ancaman perang dari orang-orang musyrik, atau ketika sedang safar ke suatu tempat.

Semoga dengan membaca secara ringkas apa yang menjadi *habit* Beliau sehari-hari, melengkapi satu mata *puzzle* yang hilang selama ini dari pikiran kita, yaitu tentang apa yang dilakukan Rasulullah jika berdasarkan sandaran jam maupun menit.

Tugas berikutnya menanti kita, yaitu agar benih yang telah kita tanam menjadi subur, tumbuh, dan berbuah adalah dengan menyiraminya setiap hari. Begitu pula agar ilmu yang kita baca hari ini menjadi subur, tumbuh, dan berbuah adalah dengan mempraktekkan setiap hari.

Mohon kiranya saudara semua berkenan tidak melupakan nama saya dala setiap doa-doa saudara. Semoga kita semua berada dalam golongan orang-orang yang merindukan dan menirukan kepada Nabi Muhammad di dunia, dan kelak bersama sang Nabi di akhirat. Amiin.

September, 2017

Arafat

DAFTAR PUSTAKA

1. Syamail Muhammadiyah, Imam At-Tirmidzi
2. Tarikh Hawadist wa Ahwalin Nabawiyah, Sayyid Muhammad Al-Maliki
3. Fiqhus Siroh, Syeih Said Ramadhan Al-Buthi
4. Syakhsiyyatur Rasul, Syeih Nizar Abazah
5. Fi Madinatir Rasul, Syeih Nizar Abazah
6. Fi Baytir Rasul, Syeih Nizar Abazah
7. Yaumun ma'a Habibika, Syeih Amin bin Abdul Aziz
8. Yaumun fi Baytir Rasul, Syeih Abdul Malik Al-Qasim
9. Al-Yaum An-Nabawi, Syeih Abdul Wahab bin Nasr
10. Sehari Bersama Rasul, Habib Naufal Alaydrus
11. Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad, H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini

TENTANG PENULIS



Ahmad Mukafi Arafat, S.Si., menyelesaikan pendidikan formal di Universitas Padjadjaran, Bandung pada program studi Kimia, dan pendidikan agamanya di Rubath Tarim, propinsi Hadhramaut, Republik Yaman.

Ayah dari empat orang putra ini adalah pemilik UKM di bidang kuliner, sekaligus aktif dalam berdakwah di lingkungannya. Beliau juga senang menulis, dimana kumpulan tulisannya yang bernuansa Islami dan inspiratif dibaca oleh belasan ribu orang setiap harinya di channel Telegram beliau, yaitu @arafat_channel.

Salah satu prinsip beliau saat menulis adalah, "Hormatilah pembacamu! Jangan buang-buang waktu mereka hanya untuk membaca tulisanmu yang tidak bermanfaat, kau kira mereka tidak punya banyak pekerjaan menunggu?"

Beliau telah menulis beberapa buku dalam bentuk digital maupun dalam bentuk buku cetak, diantaranya adalah; Berbisnis-Bisnis Dahulu Masuk Surga Kemudian (*ebook*), Kalau Bukan Raja Hutan Paling Cuma Singa Sirkus (*ebook*), Find Out Rasulullah Habits (*ebook*), Kangen Ramadhan Lagi (cetak) dan Satu Langkah Setiap Hari (cetak)..

Beliau akan sangat senang sekali bila Anda berkenan menyapa melalui media Telegram di akun pribadinya @mukafiarafat